



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Rehabilitasi Dengan Kemandirian Pasien Pasca Stroke Di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo

The Relationship Between Family Support and Rehabilitation Compliance with Post-Stroke Patient Independence at the Kinesia Clinic, Gorontalo City Rehabilitation Center

Meyrin Hasan¹, Nasrun Pakaya^{2*}, Ita Sulistiani³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

^{2,3}Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan UNG

*Email Koresponden: nasrun.ners@ung.ac.id

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 09 Jun, 2025

Revised: 27 Jul, 2025

Accepted: 24 Aug, 2025

Kata Kunci:

Dukungan Keluarga,
Kemandirian, Kepatuhan
Rehabilitasi, Pasca Stroke

Keywords:

Family Support,
Independence, Rehabilitation
Compliance, Post-Stroke

DOI: 10.56338/jks.v8i8.8466

ABSTRAK

Seiring setiap tahunnya penderita stroke mengalami peningkatan, menjadikan permasalahan yang timbul setelah mengalami penyakit stroke tingkat ketergantungan terhadap orang lain semakin meningkat, sehingga dalam melakukan aktivitas sehari-hari menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan rehabilitasi dengan kemandirian pasien pasca stroke di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan desain cross sectional dengan jumlah sampel 30 responden menggunakan teknik Accidental Sampling. Analisa data yang digunakan adalah uji spearman rank dengan instrument penelitian kuesioner dukungan keluarga, kuesioner kepatuhan rehabilitasi serta kuesioner kemandirian. Hasil analisis univariat dukungan keluarga baik 19 responden (63,3%), dukungan keluarga kurang baik 11 responden (36,7%). Untuk tingkat kepatuhan rehabilitasi tinggi 21 responden (70%), pada tingkat rendah 9 responden (30%). Kemandirian tingkat mandiri 16 responden (43,3%), kemandirian sedang 10 responden (33,4%), kemandirian berat 4 responden (13,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian, dan hubungan kepatuhan rehabilitasi dengan kemandirian berdasarkan hasil uji statistik menggunakan spearman rho menghasilkan p value = 0,019 dan 0,000 atau dengan kata lain nilai $p < 0,05$. Maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian pasien, dan kepatuhan rehabilitasi dengan tingkat kemandirian pasien pasca stroke di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta pengetahuan kepada keluarga dan pasien.

ABSTRACT

As each year the number of stroke sufferers increases, the problems that arise after experiencing a stroke increase the level of dependence on others, so that in carrying out daily activities decreases. This study aims to determine the relationship between family support and rehabilitation compliance with the independence of post-stroke patients at the Kinesia Clinic, Gorontalo City Rehabilitation Center. This study is a quantitative study. The type of research used is an analytical survey with a cross-sectional design with a sample of 30 respondents using the Accidental Sampling technique. Data analysis used is the Spearman rank test with research instruments of family support questionnaires, rehabilitation compliance questionnaires and independence questionnaires. The results of the univariate analysis showed that family support was good for 19 respondents (63.3%), family support was poor for 11 respondents (36.7%). For the high level of rehabilitation compliance, 21 respondents (70%), at a low level, 9 respondents (30%). Independence at the independent level was 16 respondents (43.3%), moderate independence was 10 respondents (33.4%), and severe independence was 4 respondents (13.3%). The results of the bivariate analysis showed that the relationship between family support and independence, and the relationship between rehabilitation compliance and independence based on the results of statistical tests using the rho spearman produced a p value = 0.019 and 0.000 or in other words a p value < 0.05 . It was concluded that there was a relationship between family support and the level of patient independence, and rehabilitation compliance with the level of independence of post-stroke patients at the Kinesia Clinic, Gorontalo City Rehabilitation Center. It is hoped that this study can provide information and knowledge to families and patients.

PENDAHULUAN

Stroke merupakan gangguan fungsi otak yang terjadi dengan cepat atau tiba-tiba dan berlangsung lebih dari 24 jam karena gangguan suplai darah ke otak. Ketika otak kekurangan aliran darah dapat menyebabkan reaksi bio-kimia yang dapat merusak dan mematikan sel-sel di otak, (Wiwit, S. 2021).

Menurut data dari WSO (*Word Stroke Organization*) tahun 2019 lebih dari 80 juta orang mengalami stroke dan sekitar 13,7 juta stroke baru terjadi setiap tahunnya. WSO mengatakan setiap tahun ada 5,5 juta orang meninggal karena mengalami stroke, (*Word Stroke Organization*, 2019).

Adapun Hasil Riset Kesehatan Dasar RI tahun 2018, menunjukkan bahwa Provinsi yang memiliki pravelensi stroke tertinggi di Indonesia yaitu provinsi Kalimantan timur dengan data 14,7% sedangkan pravelensi stroke terendah dari beberapa provinsi yakni berada di provinsi papua dengan kasus sebanyak 4,1% dan 4,6% Maluku Utara. Dan Provinsi Gorontalo berada pada urutan ke 14 untuk kasus penderita stroke yakni 10,9%, (Riskesdas 2018).

Berdasarkan data dari Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo. Didapatkan bahwa pasien stroke yang datang untuk berobat setiap tahunnya mengalami peningkatan. Adapun datanya pada 2022 480 orang, pada tahun 2023 504 orang dan data 3 bulan terakhir pada bulan agustus sampai bulan oktober 2024 sebanyak 120 orang, dalam jadwal yang sudah ditentukan yaitu 3x dalam seminggu.

Masalah yang timbul setelah stroke, seperti ketergantungan pada orang lain, menyebabkan penurunan aktivitas sehari-hari, dan jumlah pasien stroke setiap tahun terus meningkat. Salah satu penyebab paling umum seseorang menjadi cacat dan kehilangan kebebasannya adalah setelah mengalami stroke. Kelemahan dan ketidakmampuan bergerak pada anggota tubuh adalah gejala umum stroke. Mereka yang selamat dari stroke mungkin menemukan bahwa hal ini sangat mengganggu kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dari perkiraan 2 juta penyintas stroke yang mengalami kecacatan, 40% bergantung pada orang lain untuk membantu tugas sehari-hari (Mayasari dkk., 2019).

Hasil penelitian Diana Mayasari, dkk (2019), didapatkan 47% responden memiliki tingkat kemandirian dalam kategori mandiri dan 35% dalam kategori ketergantungan ringan. Dalam penelitian Nisa Sugiharti, dkk (2020), penderita stroke diwilayah kecamatan ciamis, kurang dari sebagian responden ketergantungan ringan/mandiri sebanyak 7 orang (26,9%), setengah dari responden ketergantungan sedang sebanyak 13 orang (50%) dan kurang dari sebagian responden ketergantungan berat sebanyak 6 orang (23,1%).

Penderita stroke akan mengalami ketergantungan karena adanya defisit neurologis yang disebabkan suplai darah ke otak terhenti, defisit neurologis pada anggota tubuh yang sakit. Sehingga pada kondisi ini penderita stroke tidak mampu dalam melakukan perawatan diri seperti makan/minum, berpindah dari kursi roda ke tempat tidur atau sebaliknya, kebersihan diri, mandi, berjalan, naik turun tangga, berpakaian, bersepatu, mengontrol defekasi/BAB, mengontrol berkemih/BAK, berjalan di permukaan yang datar, naik turun tangga, (Dewi, 2014).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian seseorang dalam melakukan aktivitas adalah umur, kesehatan fisiologis, fungsi kognitif, fungsi psikososial, tingkat stress, status mental, pelayanan kesehatan, dukungan keluarga dan rehabilitasi.

Kepatuhan rehabilitasi sangat penting untuk membantu penderita mencapai tingkat fungsional yang optimal dalam mencegah atau menunda penurunan fungsional di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Anderson, (2019), yaitu motivasi selalu dimiliki oleh pasien pasca stroke yang sedang menjalani program rehabilitasi, tanpa motivasi yang baik maka pasien tersebut tidak mau menjalani program rehabilitasi apapun walaupun itu baik untuk pemulihannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dina Andriani (2021), bahwa respon kepatuhan pasien dalam melakukan fisioterapi sebanyak 16 orang sebesar 72,7% dan pasien yang tidak patuh sebanyak 6 orang sebesar 27,3%.

Derajat kemandirian penderita stroke dipengaruhi oleh dedikasi mereka terhadap pemulihan dan bantuan yang mereka terima dari keluarga dan teman-teman. Dalam keadaan sehat maupun sakit,

keluarga merupakan garis pertahanan pertama dan sumber perawatan langsung bagi anggotanya. Ketika anggota keluarga memberikan kasih sayang, kebaikan, dan dukungan kepada orang yang mereka cintai, hal itu disebut dukungan keluarga. Setiap anggota keluarga memandang anggota lainnya sebagai bagian penting dari unit keluarga, dan setiap anggota keluarga tahu bahwa selalu ada orang yang bersedia membantu saat keadaan sulit. Tidak ada sumber yang lebih baik untuk mendapatkan nasihat tentang cara merawat kesehatan mental, fisik, dan emosional daripada keluarga. Mayasari dkk. (2019) mengklasifikasikan dukungan keluarga menjadi empat komponen yang berbeda: instrumental, emosional, informasional, dan penghargaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyoadi (2017), dukungan keluarga dari 57 pasien stroke menunjukkan bahwa sebagian besar pasien stroke mendapatkan dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 50 orang (87,72%), dukungan keluarga yang cukup sebanyak 7 orang (12,28%), penelitian yang dilakukan oleh Agus Surya, dkk, (2020). Dari 67 responden didapatkan bahwa dukungan keluarga dengan kategori sedang 34 responden (50,7%), kategori baik sebanyak 19 responden (28,4%) dan kategori buruk sebanyak 14 responden (20,9%).

Berdasarkan hasil wawancara dari 5 pasien di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo, Dukungan keluarga : dari 5 pasien yang diwawancara terdapat 3 pasien mengatakan kurangnya mendapat dukungan dari keluarga seperti kurang memberikan informasi kepada pasien tentang hal-hal yang dapat memperburuk penyakit pasien, adapun yang mengatakan selama melakukan kunjungan di klinik tidak pernah didampingi oleh keluarga untuk mengontrol perkembangan kesehatan pasien. 2 diantaranya mengatakan keluarga selalu mendampingi pasien untuk kontrol ke klinik, ada juga pasien mengatakan mendapatkan support dari keluarga seperti dengan selalu mengingatkan pasien untuk minum obat secara teratur dan selalu mensupport pasien dalam menjalani pengobatan.

Kepatuhan rehabilitasi : dari 5 pasien yang diwawancara terdapat 4 pasien yang patuh dalam melakukan kontrol di klinik dan terdapat 1 pasien yang masih kurang untuk melakukan kontrol di poliklinik karena beberapa faktor salah satunya kekurangan biaya.

Kemandirian pasien pasca stroke: dari 5 pasien yang diwawancara terdapat 3 pasien masih membutuhkan bantuan dalam hal naik turun tangga, 1 diantaranya masih memerlukan bantuan dalam melakukan semua aktifitas, dan 1 diantaranya mengatakan sudah mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas, dukungan keluarga dan kepatuhan rehabilitasi memiliki keterkaitan dengan kemandirian pasien pasca stroke. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Rehabilitasi Dengan Kemandirian Pada Pasien Paska Stroke”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo pada tanggal 17 Februari sampai dengan 22 Maret 2025 dengan jenis penelitian kuantitatif desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 30 responden pasien pasca stroke. Instrumen penelitian menggunakan Kuesioner Penilaian Dukungan Keluarga, Kuesioner Penilaian Kepatuhan Rehabilitasi, dan *Instrument Barthel Index*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Usia

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
30-49 Tahun (Dewasa Akhir)	6	20
50-64 Tahun (Lansia)	21	70
>65 Tahun (Manula)	3	10
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel didapatkan responden paling banyak memiliki usia berkisar antara 50-64 Tahun yakni sebanyak 21 orang (70 %).

Tabel 2. Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Presentase (%)
SD	5	16,7
SMP	2	6,7
SMA	15	50
Perguruan Tinggi	8	26,7
Total	30	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA dengan frekuensi sebanyak 15 responden (50%).

Tabel 3. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-Laki	21	70
Perempuan	9	30
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa kelamin laki-laki dengan frekuensi sebanyak 20 responden (70%) sedangkan perempuan sebanyak 9 responden (30%).

Tabel 4. Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
PNS	9	30
Swasta	13	43,3
Petani	2	6,7

IRT	6	20
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel distribusi responden berdasarkan pekerjaan, didapatkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 13 responden (43%).

Tabel 5. Tinggal Bersama

Tinggal bersama	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Istri	17	56,7
Suami	5	16,7
Anak	5	16,7
Saudara	3	10
Total	30	100%

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel distribusi responden yang tinggal bersama istri adalah frekuensi paling banyak yakni berjumlah 17 responden (56.7%).

Tabel 6. Lama Menderita

Lama Menderita	Frekuensi (n)	Presentase (%)
≤6 bulan	6	20
>6 bulan	24	80
Total	30	100

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel distribusi responden lama Menderita, didapatkan sebagian besar responden menderita stroke > 6 bulan yang dengan jumlah 24 responden (80%) dan yang menderita stroke < 6 bulan berjumlah 6 responden (20).

Analisa Univariat

Tabel 7. Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	19	63,3
Kurang Baik	11	36,7
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel didapatkan hasil distribusi frekuensi tingkat dukungan keluarga, bahwa responden paling banyak berada pada tingkat yang baik yakni berjumlah 19 responden (63.3.%) dan yang berada pada tingkat kurang baik berjumlah 11 responden (36.7%).

Tabel 8. Kepatuhan Rehabilitasi

Kepatuhan Rehabilitasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	21	70
Rendah	9	30
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel didapatkan hasil distribusi frekuensi tingkat kepatuhan rehabilitas, bahwa responden paling banyak berada pada tingkat kepatuhan yang tinggi yakni berjumlah 21 responden (70%) dan yang berada pada tingkat rendah berjumlah 9 responden (30%).

Tabel 9. Kemandirian

Kemandirian	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mandiri	4	13,3
Sedang	10	33,4
Berat	16	43,3
Total	30	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel didapatkan hasil distribusi frekuensi tingkat kemandirian pasien, bahwa responden terbanyak berada dalam tingkat yang mandiri yakni berjumlah 16 responden (53.3%), dan responden dengan tingkat kemandirian sedang berjumlah 10 responden (33.4%) sedangkan responden yang memiliki tingkat kemandirian yang berat berjumlah 4 responden (13.3%).

Analisa Bivariat

Tabel 10. Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian pasien pasca stroke

Dukungan keluarga	Kemandirian Pasien						Total	
	Mandiri		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	14	46,67%	5	16,7%	0	0%	19	63,3%
Kurang Baik	2	6,67%	5	16,7%	4	13,33%	11	36,7%
Total	16	53,3%	10	33,4%	4	13,3%	30	100%
$p\text{ value} = 0,019$								
Koefisien Korelasi = 0,426								

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel didapatkan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik paling banyak adalah responden yang mandiri yakni berjumlah 14 responden (46,67%), kemandirian tingkat sedang berjumlah 5 responden (16.7%) dan kemandirian tingkat berat 0 responden. Sementara responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik paling banyak berada pada tingkat kemandirian sedang yakni berjumlah 5 responden (16.7%) serta responden yang mandiri 2 (6,67%) dan kemandirian tingkat berat berjumlah 4 responden (13,33%).

Hasil uji statistik korelasi *spearman's rho* menghasilkan *p value* = 0,019 dengan kemaknaan (α) = 0,05 atau dengan kata lain nilai $p < 0,05$. Maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga

hipotesis diterima bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian pasien pasca stroke. Hubungan kedua variabel ini memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,426 yang artinya hubungan antara dua variabel ini cukup kuat, serta hubungan antara dua variabel ini adalah positif sehingga semakin tinggi dukungan keluarga maka pasien akan semakin mandiri.

Tabel 11. Hubungan kepatuhan rehabilitasi dengan kemandirian pasien pasca stroke

Kepatuhan Rehabilitasi	Kemandirian Pasien						Total	
	Mandiri		Sedang		Berat			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Tinggi	13	43.3 %	3	10 %	0	0 %	21	70 %
Rendah	3	10 %	7	23.3 %	4	13.3 %	9	30 %
Total	15	53.3 %	10	33.4 %	4	13.3 %	30	100 %
p value = 0,000								
Koefisien Korelasi = - 0.626								

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel didapatkan bahwa responden dengan tingkat kepatuhan yang tinggi paling banyak adalah responden yang mandiri yakni berjumlah 13 responden (43.3%) dan kemandirian tingkat sedang berjumlah 3 responden (10 %). Sementara responden dengan tingkat kepatuhan rehabilitasi rendah paling banyak berada pada tingkat kemandirian sedang yakni berjumlah 7 responden (23.3%) dan responden dengan kemandirian tingkat berat berjumlah 4 responden (13.3%) serta responden mandiri berjumlah 3 responden (10%).

Hasil uji statistik korelasi *spearman's rho* menghasilkan *p value* = 0,000 dengan kemaknaan (α) = 0,05 atau dengan kata lain nilai $p < 0,05$. Maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga hipotesis diterima bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan rehabilitasi dengan tingkat kemandirian pasien pasca stroke. Hubungan kedua variabel ini memiliki nilai koefisien korelasi sebesar -0,626 yang artinya hubungan antara dua variabel ini kuat, serta hubungan antara dua variabel ini adalah positif sehingga semakin tinggi kepatuhan rehabilitasi maka pasien akan semakin mandiri.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Dukungan Keluarga Pasien Pasca Stroke di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 responden sebagian besar memiliki dukungan keluarga dalam kategori yang baik yaitu sebanyak 19 responden (63.3%). Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian responden menyatakan didukung keluarga emosional, keluarga selalu berusaha mendengarkan setiap kali pasien mengeluh, keluarga selalu dengan ramah membantu pasien untuk memenuhi kebutuhan pasien serta keluarga selalu memperhatikan keadaan pasien selama pasien sakit. Pada dukungan instrumental responden menyatakan keluarga bersedia membiayai perawatan dan pengobatan pasien, serta keluarga selalu mencari kebutuhan sarana dan peralatan yang pasien perlukan. Pada dukungan informasi responden menyatakan keluarga selalu memberikan informasi pada pasien tentang hal-hal yang bisa memperburuk penyakit pasien, serta keluarga selalu mengingatkan pasien untuk minum obat, latihan dan makan. Pada dukungan penghargaan responden menyatakan keluarga selalu berusaha mendukung pasien dalam pengobatan dan keluarga selalu berusaha menghibur pasien setiap kali pasien sedih.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani (2022), dimana mayoritas responden pada penelitian yang dilakukan memiliki tingkat dukungan keluarga yang baik yaitu 22 responden (40,7%) dengan pernyataan bahwa keluarga selalu mengingatkan pasien untuk minum

obat tepat waktu, melakukan latihan, serta keluarga selalu mengingatkan hal-hal yang dapat memperburuk keadaan pasien.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmayetty (2020), dimana sebagian besar responden yang memiliki dukungan keluarga baik 55 responden (75,3%) dari total 73 responden, dengan pernyataan pada bagian dukungan emosional tentang keluarga selalu mendampingi pasien ketika perawatan serta pada bagian dukungan informasional keluarga selalu mengingatkan jadwal kontrol pasien. Dukungan keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan dukungan pelayanan kesehatan seperti dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penghargaan. Dengan memberikan dukungan kepada pasien pasca stroke maka mereka akan mengetahui bahwa mereka memiliki keluarga yang mencintainya, menghargai, dan selalu memperhatikan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah pendidikan, Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi seseorang dalam cara pola pikir dan pemahaman tentang suatu penyakit, (Mahendra, 2021). Tingkat pendidikan yang tinggi akan membuat penderita stroke lebih menerima proses perubahan dan terbuka tentang informasi kesehatan melalui berbagai media, dengan begitu pemahaman tentang konsep penyakit stroke dapat diterima dengan baik (Widhayanti, 2023).

Meskipun sebagian besar pasien pasca stroke dalam penelitian ini mendapatkan dukungan keluarga yang baik, terdapat 11 responden (36.7%) yang mengalami dukungan keluarga yang kurang baik. Hasil ini dapat dilihat dari pernyataan responden dalam penelitian, pada dukungan emosional pasien menyatakan keluarga kadang-kadang untuk mendampingi pasien dalam perawatan, dan pada dukungan instrumental pasien menyatakan keluarga tidak pernah berperan aktif dalam setiap pengobatan dan perawatan serta kadang untuk memenuhi fasilitas yang dibutuhkan pasien selama perawatan. Sementara itu pada dukungan informasi responden menyatakan keluarga tidak pernah memberikan informasi pada pasien tentang hal-hal yang bisa memperburuk penyakit pasien beberapa responden menyatakan keluarga tidak pernah memberikan pujian dan tidak pernah menghibur pasien setiap kali pasien sedih. Hal ini menunjukkan adanya hambatan komunikasi dalam unit keluarga yang berdampak terhadap keterbukaan informasi dan partisipasi aktif dari pasien dalam proses pemulihan.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sa'pang, 2022), menegaskan bahwa dukungan keluarga, termasuk adalah komunikasi yang terbuka dan mampu menyampaikan informasi secara medis secara rutin, bisa berkontribusi terhadap peningkatan keyakinan pasien pasca stroke. Keyakinan pasien terhadap kemampuannya dalam mengelola dan mengatasi masalah kesehatannya. Ketika keluarga mampu untuk menyampaikan hasil pemeriksaan medis dengan jujur dan mendampingi proses pasien, akan membuat pasien merasa lebih diberdayakan dan dipercaya diri dalam menghadapi kondisi kesehatannya.

Menurut Friedman (2020), dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang terdiri atas sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, dengan demikian anggota keluarga yang sakit merasa ada yang memperhatikan. Dukungan keluarga tersebut berupa dukungan keuangan, informasi, dukungan dalam melakukan kegiatan rutin sehari-hari, dukungan dalam pengobatan dan perawatan, dukungan psikologis, lebih lanjut dukungan keluarga dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan kualitas hidup. Pemeliharaan kesehatan merupakan salah satu dari lima fungsi keluarga yang bertujuan untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas yang tinggi. Sehingga dukungan keluarga yang baik pada pasien pasca stroke menunjukkan bahwa keluarga menjalankan fungsinya dengan terlibat dalam upaya penyembuhan dan pemulihan pasien agar pasien dapat hidup secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan dari teori yang mendukung dan hasil penelitian sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga responden ialah taraf pendidikan. Makin tinggi taraf pendidikan individu jadi makin besar kemungkinannya untuk

mencari dan mengakses informasi terkait kesehatan sehingga pengetahuannya pun akan meningkat dan memiliki perilaku perawatan yg lebih baik. Oleh karena itu dukungan serta motivasi keluarga fundametal guna menaikkan gairah pasien agar selalu tekun dalam menjalankan proses penyembuhan pasca stroke.

Kepatuhan Rehabilitasi Pasien Pasca Stroke di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo

Penelitian yang dilakukan pada 30 responden diketahui sebanyak 16 responden (53.3%) memiliki tingkat kepatuhan rehabilitasi yang tinggi, sedangkan 14 responden (46.7%) berada tingkat kepatuhan rendah. Maka hasil dari penelitian diketahui bahwa presentase terbesar adalah responden dengan tingkat kepatuhan rehabilitas tinggi.

Pada hasil penelitian ini, sebagian besar berada pada tingkat kepatuhan rehabilitas yang tinggi yaitu sebanyak 16 responden (53.3%). Kepatuhan yang tinggi dapat dilihat dari pernyataan reponden dalam kuisioner berdasarkan indikator konformitas dimana responden menyatakan bahwa mereka selalu mengikuti rehabilitasi walaupun merasa tidak adanya perubahan atau merasa sudah agak membaik, mereka juga selalu mengulangi latihan-latihan yang dilakukan saat rehabilitasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulya (2025), 40 responden (90,9%) patuh menjalani rehabilitasi untuk pemulihan fungsi motorik.

Studi dilaksanakan Anita (2021), mendeskripsikan pasien dibekali dengan edukasi perilaku melalui pendekatan CERDIK dan PATUH menunjukan peningkatan yang sigifikan dalam kepatuhan terhadap latihan fisik mandiri yang dilakkan oleh pasien. Dalam penelitiannya menekankan bahwa latihan fisik yang teratur mampu untuk mencegah kekakuan pada sendi, meningkatkan kekuatan otot serta menjaga fungsi tubuh yang sudah dicapai selama terapi.

Didukung oleh peneltian yang dilakukan oleh keputusan untuk memberikan sesi fisioterapi yang lebih banyak kepada pasien pasca stroke yang intesif semakin mendukung proses pemulihan. Selain itu, dengan melakukan aktivitas fisik ini pasien turut menjadi faktor pemulihan dengan cepat. Mengingat gaya hidup yang kurang bergerak ini mampu untuk berkontribusi terhadap peningkatan resiko terjadi stroke yang berulang (Fauzi, 2024).

Dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa sebanyak 14 responden (46.7%) berada pada kategori kepatuhan rehabilitas yang rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwa hampir setengah dari pasien ini belum secara konsisten mengikuti anjuran rehabilitas. Hal ini dilihat dari pernyataan responden pada indikator ketaatan terkadang tidak mengikuti rehabilitasi yang telah dijadwalkan karena alasan lain dan sering lupa untuk mengikutinya, serta indikator konformitas dimana saat mereka merasa keadaan sudah agak membaik, mereka berhenti untuk mengikuti rehabilitasi.

Situasi ini selaras bersama temuan studi yang dilaksanakan oleh Satrio dwi cahyono (2019), yang menjelaskan bahwa ketidakpatuhan terhadap program kontrol ini dan terapi untuk pasca stroke dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen, misalnya ialah kurangnya pemahaman tentang manfaat dari latihan serta cedera berulang. Dalam penelitiannya ini menekankan bahwa kepatuhan terhadap program rehabilitas, sangat berpengaruh terhadap proses pemulihan dan sebuah pencegahan terhadap serangan berulang.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Selina Sandi (2021), menegaskan bahwa latihan gerak yang dilakukan secara terstruktur dan rutin akan berkontribusi yang besar dalam upaya pemulihan pasien pasca stroke. Ketidakkosnsistenan dalam pelaksaasn latihan gerak ini bisa menyebabkan pasientidak mengalami perkembangan secra fungsional yang optimal, atau bahkan bisa mengalami kemunduran.

Dalam studi ini, mayoritas siswa ialah laki-laki (21, 70%) serta minoritasnya ialah perempuan (9, 30%), menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan suatu variabel yang mempengaruhi kepatuhan rehabilitasi. Hal ini selaras dengan temuan Fauzia dkk. (2022), yang juga menemukan

bahwa laki-laki mendominasi pasien stroke (70, 50,7%). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Numberi (2024), di mana terdapat 28 responden laki-laki (77,8% dari total) dan hanya 8 responden perempuan (22,2%). Stroke lebih umum terjadi pada pria, menurut hasil penelitian ini, yang dipengaruhi oleh banyak pilihan gaya hidup yang merugikan, termasuk merokok dan konsumsi alkohol (Vivi, 2025). Temuan Payung dan Soputan (2022) bahwa gender merupakan faktor risiko yang tidak terkontrol untuk stroke sejalan dengan hal ini. Dibandingkan dengan pasien perempuan, pasien laki-laki memiliki risiko stroke yang lebih tinggi. perempuan, dibandingkan dengan laki-laki, lebih memperhatikan kesehatan mereka. Hal ini disebabkan oleh kesadaran pribadi, di mana sebagian besar perempuan Indonesia tidak terlibat dalam perilaku seperti merokok atau minum alkohol, dan sebaliknya, mereka menempatkan nilai tinggi pada gaya hidup sehat yang mencakup pemeriksaan medis secara teratur.

Berdasarkan hasil penelitian serta dari teori yg mendukung dari hasil penelitian sebelumnya, dapat diasumsikan bahwasanya faktor yang memberi dampak kepatuhan rehabilitasi responden ialah jenis kelamin hal ini sesuai dari temuan studi yang dilaksanakan ialah responden terbanyak kepatuhannya rendah adalah laki-laki.

Kemandirian Pasien Pasca Stroke di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo

Penelitian yang dilakukan pada 30 responden, didapatkan hasil tingkat kemandirian pasien, bahwa responden terbanyak berada dalam tingkat yang mandiri yakni berjumlah 16 responden (53.3%), dan responden dengan tingkat kemandirian sedang berjumlah 10 responden (33.4%) sedangkan responden yang memiliki tingkat kemandirian yang berat berjumlah 4 responden (13.3%). Maka dari hasil penelitian diketahui bahwa presentasi terbesar adalah pasien dengan tingkat kemandirian tinggi.

Penelitian ini mayoritas menunjukkan tingkat kemandirian mandiri, yaitu sebanyak 16 orang (53.3%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah pasien setelah stroke dalam ini telah mampu melaksanakan kegiatan dasar sehari-hari individual. Dalam penelitian ini dibuktikan dengan pernyataan responden dalam kuisioner yang menyatakan makan, mandi, berpakaian mandiri tanpa bantuan dari orang lain serta bisa pindah dari kursi ke tempat tidur dan juga seornag diri dalam hal naik turun tangga. Aktivitas dasar menjadi salah satu penanda penting dalam pemulihan pasien setelah stroke.

Mengembalikan rutinitas normal merupakan langkah penting pertama dalam perjalanan pemulihan pasien stroke, menurut studi yang dikutip oleh Ni Kadek Meira Diantari (2024). Dengan mengurangi ketergantungan pada orang lain, pasien dapat menjadi lebih mandiri melalui olahraga. Gerakan-gerakan ini memberikan dasar yang kokoh untuk menilai kemampuan fisik pasien, yang dapat membantu mereka hidup lebih mandiri.

Pada penelitian ini juga didapatkan tingkat kemandirian pasien, dengan 10 responden (33,4%) memiliki tingkat kemandirian sedang. Temuan ini diperoleh dari jawaban kuesioner responden yang masih membutuhkan bantuan dalam berpakaian tetapi dapat melakukan atau mengenakan pakaian setengah telanjang, membutuhkan bantuan dalam posisi dan bangun dari toilet, serta membutuhkan bantuan dalam menaiki tangga.

Berlandaskan studi yang dilaksanakan oleh Ismail (2025), 57,8% peserta (52 orang) mampu melakukan tugas sehari-hari tanpa bantuan, sementara 40,0% (36 orang) bergantung pada orang lain dalam tingkat sedang. Temuan studi ini sejalan bersama temuan Nagu (2020), yang juga menemukan bahwa 16 orang (39,0%) responden mampu menangani tugas-tugas kehidupan sehari-hari secara mandiri, sementara 10 orang (24,4%) menunjukkan ketergantungan yang signifikan. Pasien stroke dapat memulihkan sebagian kemandiriannya dengan memperkuat otot dan sendi melalui latihan rutin, seperti menggosok lembut anggota tubuh yang lemah.

Dalam penelitian ini juga ditemukan responden yang memiliki tingkat kemandirian yang berat berjumlah 4 responden (13.3%). Yang berarti mereka masih sangat berharap dibantu orang lain

untuk melaksanakan kegiatan dasar mereka sehari-hari berdasarkan pernyataan responden dalam kuesioner penelitian bahwa untuk mandi, makan, menggosok gigi atau menyisir rambut, berpakaian, serta aktivitas toilet masih membutuhkan bantuan orang lain. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pemulihan pasca stroke ini tidak berjalan secara optimal bagi semua pasien. Tingkat kemandirian yang rendah ini bisa dipengaruhi seperti keparahan stroke yang dialami, atau frekuensi terkena stroke pada pasien.

Analisa Bivariat

Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian

Berdasarkan Hasil uji statistic korelasi *spearman's rho* menghasilkan $p\text{ value} = 0,019$ dengan kemaknaan (α) = 0,05 atau dengan kata lain nilai $p < 0,05$. Maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga hipotesis diterima bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian pasien pasca stroke. Hubungan ini dapat dijelaskan dengan melihat dukungan keluarga yang dapat meningkatkan kemandirian pasien dalam berbagai aspek seperti aktivitas sehari-hari, pemulihan, dan adaptasi terhadap perubahan. Pasien yang memiliki dukungan keluarga yang baik akan semakin mandiri.

Sebanyak 14 peserta (46,67%) yang melaporkan tingkat kemandirian tinggi ditentukan memiliki dukungan keluarga yang kuat dalam penelitian pasien di Klinik Rehabilitasi Kinesia di Kota Gorontalo. Temuan penelitian ini memperkuat pentingnya dukungan keluarga dalam membantu penyintas stroke memulihkan kemandirian mereka. Dukungan keluarga yang diberikan bisa dari berbagai aspek, termasuk dalam segi emosional, instumental, informasi dan penghargaan. Hal ini mampu untuk memberikan pengaruh keyakinan yang baik pada pasien untuk melakukan aktivitasnya dan mempercepat pemulihan pasca stroke.

Menurut Rayanti et al., dalam jurnal penelitian Jesika Enggelina Humau (2021), menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh sebuah keluarga demikian akan makin terpenuhi kebutuhan *Activity of daily Living* Pada penderita pasca stroke. Dalam penelitiannya menegaskan bahwasanya mayoritas pasien yang mendapat dukungan keluarga secara emosional dan fungsional akan cenderung lebih cepat dalam mencapai kemandirian untuk beraktivitas sehari-hari.

Sesuai dengan temuan-temuannya, Andriani (2021) menemukan bahwa korban stroke mampu memulihkan kemandirian dan kepercayaan diri mereka dengan bantuan anggota keluarga. Menanamkan rasa percaya diri pada pasien dapat meningkatkan kesehatan mereka dan mendorong mereka untuk mengintegrasikan hal tersebut ke dalam rutinitas sehari-hari.

Dalam penelitian ini juga didapatkan yang memiliki dukungan keluarga yang baik dengan kemandirian tingkat sedang berjumlah 5 responden (16.7%), dimana responden dengan kemandirian tingkat sedang rata-rata mengatakan bahwa masih memerlukan sebagian bantuan untuk melakukan aktivitas mandi, menyisir, rambut menggosok gigi, dan naik turun tangga.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramadhani (2022), tentang dukungan keluarga dan tingkat kemandirian pasien, jenis bantuan yang paling penting yang diberikan kepada korban stroke adalah dukungan informasi. Anggota keluarga pasien yang selalu mengingatkan mereka untuk minum obat sesuai resep, berolahraga, dan memikirkan cara untuk meningkatkan kesehatan mereka. Bantuan ideal ini sangat penting karena memungkinkan pasien untuk mendapatkan sedikit kebebasan dalam melaksanakan tugas sehari-hari mereka

Pada penelitian ini juga ditemukan dukungan keluarga kurang baik dengan tingkat responden yang mandiri berjumlah 2 responden (6.67%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien tanpa dukungan keluarga tetap mampu untuk mencapai kemandirian yang tinggi. Hal ini mampu menjelaskan bahwa

adanya faktor internal dari dalam diri seperti ketangguhan, motivasi diri sendiri yang tinggi serta mungkin pengalaman terhadap penyakit yang membuat pasien tetap konsisten dalam menjalani pemulihan secara mandiri

Kemandirian pasien tak hanya bergantung terhadap dukungan eksternal dari keluarga, namun pula sangat ditentukan oleh bagaimana kesiapan individu dalam menjalankan perawatan diri dan mampu untuk mengelolah tantangan fisik, maupun emosional pasca stroke. Meskipun dukungan keluarga ini penting, namun keinginan diri sendiri yang tinggi mampu untuk mencapai sosial terdekatnya (Humau, 2021).

Sementara itu dalam penelitian ini didapatkan dukungan keluarga yang kurang baik paling banyak berada pada tingkat kemandirian sedang yakni berjumlah 5 responden (16.7%). hal ini menunjukkan bahwa walaupun dukungan keluarga tidak optimal namun sebagian pasien mampu untuk mempertahankan tingkat kemandirian yang sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Witriastuti dkk (2023) dimana responden yang dukungan keluarga kurang dikemandirian sedang itu berada pada 18 (45%) responden. Maka diperlukan dukungan keluarga yang baik sehingga dapat mempengaruhi tingkat kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Marselina (2021), dukungan keluarga yang baik itu memenuhi 4 aspek yaitu aspek dukungan emosional, instrumental, informasi.

Pada penelitian ini juga ditemukan dukungan keluarga kurang baik dan tingkat kemandirian responden yang berat berjumlah 4 responden (13.33%). Hal ini menunjukkan bahwa ketika dukungan keluarga tidak optimal, pasien pasca stroke cenderung mengalami hambatan serius dalam pemulihan fungsional. Hal ini bisa dipengaruhi oleh usia pasien, dimana dalam penelitian ini pasien pasca stroke memiliki umur berkisar antar usia berkisar antara 50-64 Tahun yakni sebanyak 21 orang (70 %).

Pada penelitian ini juga ditemukan dukungan keluarga kurang baik dengan tingkat responden yang mandiri berjumlah 3 responden (13.3%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien tanpa dukungan keluarga tetap mampu untuk mencapai kemandirian yang tinggi. Hal ini mampu menjelaskan bahwa adanya faktor internal dari dalam diri seperti ketangguhan, motivasi diri sendiri yang tinggi serta mungkin pengalaman terhadap penyakit yang membuat pasien tetap konsisten dalam menjalani pemulihan secara mandiri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu pendidikan, berdasarkan pendidikan terakhir dari penelitian yang didapatkan tingkat pendidikan mayoritas pada pendidikan SMA sebanyak 15 responden (50%), didukung oleh penelitian Jessyca dkk (2021) bahwa sebagian besar pasien pasca stroke berpendidikan SLTA sebanyak 62 Responden (37,6%), sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2025), dimana responden pasien pasca stroke didapatkan pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 50 responden (55,6%), pendidikan merupakan media efektif untuk menambah pengetahuan pasien tentang penyakit yang dideritanya, sehingga hal tersebut berdampak pada pencegahan penundaan membawa pasien kefasilitas kesehatan terdekat ketika terserang stroke.

Berdasarkan lamanya menderita penyakit stroke dalam penelitian ini lebih banyak pada kategori ≥ 6 bulan berjumlah 24 responden, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2025), dimana responden terbanyak yang menderita stroke pada ≥ 1 tahun sebanyak 62 responden (68,9%), hal ini sejalan dengan penelitian Abdu (2022) bahwa sebagian besar pasien menderita stroke yaitu ≥ 6 bulan sebanyak 58 orang (56,3%). Penelitian Abd, dkk (2022) mengatakan bahwa lama waktu sakit akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Semakin lama seseorang menderita karena stroke semakin terbiasa mereka untuk belajar dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga membantu mereka dalam peningkatan tingkat kemandiriannya.

Hubungan kepatuhan rehabilitasi dengan kemandirian

Berdasarkan hasil uji statistic korelasi *spearman's rho* menghasilkan $p\text{ value} = 0,000$ dengan kemaknaan (α) = 0,05 atau dengan kata lain nilai $p < 0,05$. Maka disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga hipotesis diterima bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan rehabilitasi dengan tingkat kemandirian pasien pasca stroke.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan tingkat kepatuhan yang tinggi paling banyak adalah responden yang mandiri yakni berjumlah 13 responden (43.3%) dan kemandirian tingkat sedang berjumlah 3 responden (10 %). Sementara responden dengan tingkat kepatuhan rehabilitas rendah paling banyak berada pada tingkat kemandirian sedang yakni berjumlah 7 responden (23.3%) dan responden dengan kemandirian tingkat berat berjumlah 4 responden (13.3%) serta responden mandiri berjumlah 3 responden (10%).

Tingkat kepatuhan pasien stroke terhadap rehabilitasi, seperti fisioterapi, juga dapat memengaruhi laju pemulihan dari gangguan ini, menurut Selamiharja dalam publikasi penelitian Hairil Akbar (2024). Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien stroke terhadap pengobatan fisik. Pencegahan dan penanggulangan cepat masalah sebelum terjadinya kelompok permanen berbanding lurus dengan frekuensi pasien mengikuti fisioterapi.

Hubungan positif yang kuat antara kepatuhan rehabilitasi dan tingkat kemandirian pasien ditunjukkan oleh nilai korelasi 0.626 dalam penelitian ini. Tingkat kemandirian seseorang berbanding lurus dengan tingkat kepatuhannya terhadap rehabilitasi.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Harmayetty (2022), bahwa tingkat kemandirian dan kepatuhan terhadap rehabilitasi memiliki keterikatan yang erat. Pasien pasca stroke yang mengalami penurunan kemandirian cenderung mengalami hambatan untuk mengakses layanan rehabilitasi, sehingga perawatan hanya bisa dilakukan di rumah dengan bantuan keluarga. Kondisi ini beresiko untuk menurunkan kepatuhan mereka terhadap program rehabilitasi. Sebaliknya rendahnya kepatuhan rehabilitasi ini dapat berdampak negatif terhadap pencapaian kemandirian dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar bahwa responden dengan tingkat kepatuhan yang tinggi paling banyak adalah responden yang mandiri yakni berjumlah 13 responden (43.3%). Hal ini dikarenakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam melakukan rehabilitasi adalah motivasi klien untuk sembuh dan meningkatkan perubahan gaya hidup sehingga pasien menjadi lebih mandiri pasca stroke. Dilihat dari hasil penelitian dimana berdasarkan usia mayoritas pada usia 50-64 tahun sebanyak 10 responden, dan untuk pendidikan terakhir paling banyak dipendidikan SMA sebanyak 8 responden sebagiannya pada perguruan tinggi.

Sama halnya dengan studi yang dilaksanakan Safira Putri Aulya (2025) yang menemukan bahwa pasien dengan motivasi yang tinggi untuk sembuh, akan cenderung lebih patuh dengan jadwal rehabilitasi. Motivasi ini mampu untuk mempengaruhi berbagai faktor seperti adanya harapan pasien untuk kembali beraktivitas secara normal. Dalam penelitian nya menegaskan bahwa kepatuhan pasien pasca stroke ini adanya korelasi yang sangat baik antara motivasi yang diberikan dengan tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani rehabilitasi ini..

Berdasarkan hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa responden dengan tingkat kepatuhan yang tinggi ada yang berada dalam kemandirian tingkat sedang berjumlah 3 responden (10 %). Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pada indikator naik turun tangga responden menyatakan bahwa masih membutuhkan bantuan.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fajar Isnarni (2020) yang membahas tentang hubungan dari fungsi kognitif dengan kemandirian melakukan aktivitas sehari-hari pada pasien pasca stroke. Keadaan fungsi kognitif pada penderita pasien stroke ini akan mempengaruhi kemandirian pasien dalam ADL. Dalam penelitiannya ini di tegaskan bahwa penurunan fungsi

kognitif pasien dapat mempengaruhi kemampuan secara fungsional pasien pasca stroke, terutama dalam melakukan aktivitas.

Dalam Penelitian ini juga ditemukan bahwa responden dengan tingkat kepatuhan rehabilitas rendah paling banyak berada pada tingkat kemandirian sedang yakni berjumlah 7 responden (23.3%). Pada hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa responden dengan tingkat kepatuhan rehabilitas rendah berada pada kategori kemandirian berat berjumlah 4 responden (13.3%) dilihat dari hasil penelitian responden menyatakan masih membutuhkan bantuan dalam hal melakukan aktivitas sehari-hari seperti aktivitas toilet, naik turun tangga, dan berpakaian.

Hasil ini menunjukkan bahwa adanya korelasi yang negatif antara kepatuhan terhadap program rehabilitas dengan kemampuan pasien untuk mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Rendahnya kepatuhan ini menyebabkan pasien tidak menjalani secara konsisten terapi, maupun pengobatan yang dianjurkan, pada akhirnya akan berdampak pada lambatnya pemulihan fungsi fisik dan motorik pasien pasca stroke.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Laila Affianti (2025) yang membahas mengenai gambaran dari terapi serta kepatuhan pasien pasca stroke. Kepatuhan terhadap pengobatan ini memiliki peran penting dalam mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup dari pasien. Perlu diperhatikan bahwa pemilihan serta perpaduan terapi yang dilakukan harus disesuaikan dengan kondisi klinis setiap pasien, dengan mempertimbangkan keuntungan dan kemungkinan efek samping dari masing-masing pengobatan. Pendekatan yang bersifat individual dalam pengelolaan efektivitas klinis dan menunjang kualitas hidup pasien. Selain itu, kepatuhan pasien dalam menjalani terapi rehab dan minum obat adalah elemen upaya dalam pencegahan kekambuhan stroke.

Hasil ini menunjukkan bahwa adanya korelasi yang negatif antara kepatuhan terhadap program rehabilitas dengan kemampuan pasien untuk mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Rendahnya kepatuhan ini menyebabkan pasien tidak menjalani secara konsisten terapi, maupun pengobatan yang dianjurkan, pada akhirnya akan berdampak pada lambatnya pemulihan fungsi fisik dan motorik pasien pasca stroke.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasma dkk (2022), yang membahas tentang pengaruh dari kepatuhan untuk menjalani rehabilitas terhadap peningkatan kekuatan otot atau melatih motorik pada pasien pasca stroke. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan yang dilakukan untuk kontrol secara rutin merupakan upaya dalam perawatan penting bagi pasien pasca stroke. Kepatuhan pasien dalam menjalani program rehabilitas ini memiliki dampak yang besar terhadap perbaikan fungsi motorik. Peningkatan yang berarti pada kemampuan motorik ini umumnya terlihat saat pasien menjalani rehabilitas secara konsisten.

Pada hasil penelitian ini juga ditemukan tingkat kepatuhan rehabilitas rendah berada pada responden mandiri berjumlah 3 responden (10%). Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian indikator konformitas responden menyatakan bahwa ketika di rumah responden melakukan atau mengulangi latihan yang dilakukan pada saat rehabilitasi, sehingga hal ini peneliti asumsikan kepatuhan rendah tetapi kemandirian mandiri itu dikarenakan responden tetap melakukan latihan di rumah sehingga responden bisa mandiri.

Hasil ini memperlihatkan bahwa meskipun secara umum kepatuhan berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian pasien, dalam beberapa pasien terdapat faktor lain seperti kemampuan adaptasi pasien yang baik menjadi salah satu keberhasilan dalam pemulihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis univariat dan bivariat pada penelitian mengenai pasien pasca stroke di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi dapat disimpulkan bahwa :

1. Distribusi dukungan keluarga menunjukkan responden paling banyak berada pada tingkat baik yakni berjumlah 19 responden (63,3%) sementara yang berada di tingkat kurang baik berjumlah 11 responden (36,7%).

2. Distribusi kepatuhan rehabilitasi menunjukkan bahwa responden dengan tingkat kepatuhan tinggi berjumlah 16 responden (53,3%) dan pada tingkat kepatuhan rendah 14 responden (46,7%).
3. Distribusi kemandirian pasien menunjukkan responden terbanyak berada dalam tingkat mandiri berjumlah 16 responden (53,3%) dan responden tingkat kemandirian sedang berjumlah 10 responden (33,4%), sedangkan responden yang memiliki tingkat kemandirian yang berat berjumlah 4 responden (13,3%).
4. Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian berdasarkan hasil uji statistic menggunakan *sperman rho* menghasilkan $p\text{ value} = 0,019$ dengan kemaknaan (α) = 0,05 atau dengan kata lain nilai $p < 0,05$. Maka disimpulkan hubungan kedua variabel ini memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,426 yang artinya hubungan antara dua variabel ini cukup kuat, serta hubungan antara dua variabel ini adalah positif sehingga semakin tinggi dukungan keluarga maka pasien akan semakin mandiri
5. Hubungan kepatuhan rehabilitasi dengan kemandirian berdasarkan hasil uji statistic korelasi *spearman's rho* menghasilkan $p\text{ value} = 0,000$ dengan kemaknaan (α) = 0,05 atau dengan kata lain nilai $p < 0,05$. Maka disimpulkan terdapat hubungan antara kepatuhan rehabilitasi dengan tingkat kemandirian pasien pasca stroke. Hubungan kedua variabel ini memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,626 yang artinya hubungan antara dua variabel ini kuat, serta hubungan antara dua variabel ini adalah positif sehingga semakin tinggi kepatuhan rehabilitas maka pasien akan semakin mandiri.

SARAN

1. Bagi Klinik
Hasil penelitian ini diharapkan agar bisa dijadikan sebagai acuan untuk dilaksanakannya pemberian edukasi dan promosi kesehatan tentang penyakit stroke.
2. Bagi responden
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta pengetahuan kepada keluarga dan pasien
3. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain seperti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian pasien pasca stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, S., Satti, YC., Payung, F., & Soputan, HA.(2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Keperawatan Florence nightingale* 5(2): 52&57.
- Andriani, M. F. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Pasien Pasca Stroke Melakukan Rom Aktif Di Rsud Dr. A Dadi Tjokrodipo. *Journal Of Current Health Sciences.* , 1(1), 7-12.
- Anita, F. . (2021). Efektivitas Perilaku Cerdik Dan Patuh Untuk Mencegah Stroke Berulang. *Jiksh: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10 (1) 118-126.
- Aulya, S. P. (2025). Hubungan Pengetahuan, Motivasi Dan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Menjalani Rehabilitasi Medik Pada Pasien Pasca Stroke. *Skripsi-Universitas Islam Sultan Agung*.
- Aulya, Safira Putri., Retno Setyawati., Suyanto.(2025). Hubungan Pengetahuan, Motivasi, dan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Menjalani Rehabilitas Medik pada Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. 2(1) : 111-113
- Dewi, Sofia R. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta. Deepublish.
- Diantari, N. K. (2024). Activity Of Daily Living (Adl) Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke. *Journal Of Borneo Holistic Health*, 7(1). 1-7.

- Fajar Isnarni. (2020). HUBUNGAN FUNGSI KOGNITIF DENGAN KEMANDIRIAN ADL (ACTIVITY DAILY LIVING) PADA PASIEN POST STROKE DI RUMAH SAKIT.
- Fauzi, L. A. (2024). Studi Evaluatif: Tingkat Kepatuhan Pasien Pasca Stroke Rawat Jalan RSUD Taman Husada Kota Bontang. *Jurnal-The Tropical Journal Of Biopharmaceutical*, 7(1), 1-6.
- Fauziah Elia Intan, Ahyana, Laras C. Kasih. (2022). Kepatuhan Rehabilitasi Pasien Pasca Stroke di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoer Abodon Banda Aceh. *JIM FKep Vol. 4, No. 4*, (2-3).
- Friedman20 (Friedman, M. 2020. Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke 5. Jakarta: EGC.
- Hairil akbar., Siska Sibua., Widya Astuti.,(2024). Hubungan Dukungan Keluarga dan Motivasi Pasien Pasca Stroke dengan Kepatuhan Melakukan Tindakan Fisioterapi. *Jurnal Promotif preventif*. 7(6) : 1206-1207.
- Harmayetty, L. N. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Rehabilitasi Dengan Kemandirian Pasien Pasca Stroke . *Critical Medical And Surgical Nursing Journal* , 9(1) 26-33.
- Humau, J. E. (2021). Evaluasi Diri Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Stroke. *Journal Of Telenursing*, 3 (1), 372-381.
- Ismail, Mirta Della. (2025). Hubungan Peran Family Caregiver Dengan Tingkat Kemandirian Self-Care Pasien Pasca Stroke Di Klinik Kinesia Sentra Rehabilitasi Kota Gorontalo.*jurnal ilmu kesehatan* 13(4) :6-8.
- Jessyca, F.,& Sasmit, PK. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Terkait Stroke dengan Pengetahuan Stroke. *Damianus Journal of Medicine* 20(1);64.
- Kasma, Imran S., Zufahmidah, M. Erwin Rachamn, Nasrudin A. Mappaware. Pengaruh Kepatuhan Menjalani Rehabilitasi Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot pada Pasien Pasca Stroke.(2021). *Fakumi Medical Journal*. Vol.1, No.3, (228-229).
- Laila affianti., Wara kushartanti., novita Intan arovah. (2025). Gambaran Terapi dan Kepatuhan Obat Pasien Pasca Stroke Rawat Jalan Di RSUD Taman Husada Bontang. *JURNAL FARMASIMED (JFM)*. 7(2) : 244-245.
- Marselina, FinniAlfisyah, Hasanah, Muh. Jusman Rau. (2021). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 12(2) : 313-319
- Mayasari, D., Imanto, M., Larasati, T. A., & Ningtiyas, F. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian dalam Activity Daily Living pada Pasien Pasca Stroke di Poliklinik Syaraf RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Bandar Lampung *Correlation of Family Support with The Independen of Activity Daily Living in Post*. 6, 227-282.
- Numberi 24 (Numberi, Tommy Jack, Nickanor Reumi Wonatorey, Dais Iswanto. (2024). Profil Pasien Stroke Berdasarkan Faktor Demografi dan Sosioekonomi Di RSUD Dok II Kota Jayapura. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*. 4(4) : 2322-2333
- Nursahidah, V. K. (2023). Hubungan Dukungan keluarga Dengan Upaya Pencegahan Serangan Ulang Pada Pasien Post Stroke Dirumah Sakit Umum Kabupaten Sumedang. *Jiksa- Jurnal Ilmu Keperawatan* Sebelas April, 5 (2) 82-91..
- Ramadhani, N. R. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 161-172.
- Sandi, S. A. (2021). Model Meningkatkan Kemandirian Pasien Pasca Stroke . *Jiksh: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* , 10 (1), 127- 132.
- Sa'pang, F. A. (2022). Hubungan Self Efficacy Dengan Self Management Pada Pasien Post Stroke. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* , 11 (1). 182-191.
- Sriadi, S. T. (2021). Kemandirian Aktivitas Hidup Sehari-Hari Bagi Pasien Pasca Stroke: Studi Literatur. *Silat-Fk Untan*.
- Vivi, Sirli Agustiani, Nurwijaya fitri.(2025). Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Dan Jenis Stroke Terhadap Kualitas Hidup Pasien Pasca Stroke. *Jurnal Penelitian Keperawatan*. 11(1) : 76-78
- Widhayanti 23 (widhayanti, Erma., Dika Lukitaningtiyas.,Nurul Hidayah. (2023). Hubungan

Dukungan Keluarga dan Kemandirian Activity Of Daily Living (ADL) Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Post Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Pangkur. Media Publikasi Penelitian. 10(2) : 71-74

Witriastuti Ari, Aris Arifal, Suhariyati, Rahmawati A. S. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kemandirian dalam Activity Daily Living Pasien Pasca Stroke di Poli Saraf RSM Ahmad Dahlan. JOHC, Vol. 4, No. 1. (1-2).

Wiwit, S. (2021). Stroke dan Penanganannya : Memahami, Mencegah, Mengobati Stroke. Jogjakarta : KataHati.

World Stroke Organization (WSO), (2019). Global Stroke Fact Sheet